

IMITATIO JESU:
YESUS DI DALAM MARKUS 1-3
SEBAGAI PEMBAHARU AGAMA & MASYARAKAT ¹

E.G. Singgih[Ⓢ]

Abstract

Although the term “Imitatio Christi” is familiar to Protestant Christians in Indonesia, they are reluctant to use this term. The reason is that for them Jesus is Lord and God; you follow Him but you do not imitate Him. When they read the Gospels, they focus on Christ as the One who comes “from above”. Here another approach is attempted, which tries to look at the Gospels concerning Jesus “from below”. Both dimensions form the Gospel narrative concerning Jesus Christ, and it is precisely to appreciate the fullness of the Gospel, that Indonesian Protestant Christians have to learn also about Jesus, “from below”.

This article looks at Mark chapters 1-3, where Jesus is pictured as a missionary who proclaimed the coming of the kingdom, and because of that, challenges the status-quo. He emphasized on mission towards the weak, the poor and the marginalized. And as the established religion at His time tended to accept the status-quo, Jesus is pictured in the first part of the Gospel of Mark as a religious reformer. Lastly in this part of the Gospel we also have a picture of Jesus as a missionary with a strong personality, who is not afraid to be alone.

Even if Indonesian Protestant Christians are reluctant to imitate Christ, they can imitate Jesus. That is why the term “imitatio Jesu” is offered here as an alternative. It does not mean that imitating Jesus is less difficult than imitating Christ. It is difficult, in view of the tendency of the present Protestant Churches in Indonesia to conform to the status-quo. But it is not impossible, and Mark chapters 1-3 challenge the readers to re-evaluate his/her priorities as ministers or would-be ministers of God.

Kata-kata kunci

Imitatio Christi – *imitatio Jesu* – membaca Injil “dari atas” – membaca Injil “dari bawah” – missionaris – mendahulukan yang lemah, miskin dan terpinggirkan – Pembaharu Agama - *politics of holiness* – *politics of compassion* – kepribadian Yesus – meniru Yesus.

Pendahuluan

Istilah “Imitatio Christi” (Meniru Kristus) sudah cukup dikenal di kalangan orang Kristen sejak Thomas dari Kampen (Thomas á Kempis) menulis buku dengan

[Ⓢ] Prof. Emanuel Gerrit Singgih. PhD adalah Dosen pada Fakultas Theologia Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta.

judul seperti itu. Di dalamnya orang Kristen diajak untuk meniru kepatuhan Kristus kepada BapaNya. Tetapi di kalangan Protestan orang agak segan untuk meniru Kristus, oleh karena takut dianggap mau menyamai dan bahkan menyaingi karya keselamatan Kristus. Apa yang telah dilakukan oleh Kristus sekali untuk selamanya (einmalig) berlaku tetap dan tidak dapat ditiru ataupun dilengkapi oleh siapapun juga. Oleh karena itu istilah “Imitatio Christi” lebih banyak dipergunakan di dalam kalangan Katolik daripada Protestan, dan buku Thomas dibaca oleh mereka yang secara khusus mau mengabdikan seluruh hidupnya sebagai biarawan/biarawati. Di kalangan Protestan, tokoh-tokoh dalam PL maupun PB dijadikan inspirasi, tetapi Yesus hampir tidak pernah. Yesus tidak pernah dijadikan idola atau tokoh idealis, oleh karena Dia lebih daripada itu. Dia Tuhan dan Juruselamat dunia. Apa yang dibuat Tuhan pasti tidak bisa dibuat oleh manusia. Maka berbeda dari saudara-saudara Katolik di Amerika Latin, orang Kristen di Indonesia setahu saya tidak ada yang bernama Yesus.

Apa yang dikemukakan di atas memang betul, tetapi pokok penting dan esensial dalam pengakuan Kristen terhadap Yesus adalah bahwa dia adalah sekaligus Allah dan *manusia*. Sejak dulu Gereja mempertahankan pengakuan ini dan mengecam pandangan yang hanya menitikberatkan salah satunya. Nah, oleh karena menurut saya selama ini kita terlalu menekankan dimensi keilahianNya, maka pada kesempatan ini saya mencoba melihat dimensi kemanusiaanNya, dengan mengacu kepada narasi di dalam Injil Markus, yang seperti dipelajari di sekolah teologi, merupakan bahan yang tertua dibandingkan dengan ketiga Injil yang lain di dalam Perjanjian Baru. Injil-Injil, termasuk Injil Markus, merupakan hasil sambutan orang percaya di Gereja Perdana terhadap Yesus yang diyakini sebagai berasal dari Allah. Jadi juga di dalam Injil Markus kita melihat pengakuan terhadap Yesus yang seperti ini, misalnya di dalam permulaan narasi, yang menyebut Yesus *Kristus, Anak Allah* (Mark 1:1) dan pada akhir narasi, yang menggambarkan Yesus yang sudah bangkit dan terangkat ke sorga, dan duduk di sebelah kanan Allah (Mark 16:19). Di sini, dan juga dalam teks-teks lain yang tersebar di Injil Markus, kita melihat “Yesus yang dari atas”. Tetapi di samping itu di dalam Injil Markus kita juga akan melihat “Yesus yang dari bawah”. Gambaran Yesus yang berasal dari perspektif “dari bawah” ini menurut saya patut dijadikan panutan atau teladan. Maka kalau istilah “imitatio Christi” sulit kita terima, maka kita masih bisa menerima istilah lain, yaitu “imitatio Jesu”, yaitu meniru Yesus Sang Manusia (dengan “M” huruf besar, istilah dari dosen pensiunan Duta Wacana, Verne Fletcher).

Yesus sebagai Misionaris

Kita sering terpaku pada permulaan Injil Markus, yang memberitahukan kepada pembaca bahwa “Inilah permulaan Injil tentang Yesus Kristus” (Mark 1:1). Injil merujuk kepada Kristus dan orang yang memberitakan Injil adalah orang yang memberitakan mengenai Yesus Kristus. Orang yang demikian kita sebut penginjil atau misionaris. Di dalam Perjanjian Baru kita melihat orang-orang yang demikian itu, misalnya rasul Paulus yang biasanya disebut “bapak dari semua misionaris”. Tetapi kalau kita membaca Mark 1:14-15 yang letaknya tidak jauh dari Mark 1:1, maka di situ kita membaca sbb :

“Setelah Yohanes ditangkap, datanglah Yesus ke Galilea
memberitakan Injil Allah,
kataNya : Kerajaan Allah sudah dekat.
Bertobatlah dan percayalah kepada Injil!” (TB-LAI).

Narasinya mengungkapkan bahwa Yesus memberitakan Injil, dan di Mark 1:38, Yesus sendiri mengatakan bahwa dia mau pergi ke kota-kota lain daripada Kapernaum untuk memberitakan Injil. Kalau di dalam Mark 1:1 isi Injil adalah mengenai Yesus Kristus, maka di dalam Mark 1:14-15 isi Injil adalah mengenai Kerajaan Allah. Sejak itu orang Kristen dari abad ke abad selalu harus berjuang untuk menjaga keseimbangan di antara Yesus Kristus dan Kerajaan Allah. Keduanya tidak dapat dipisahkan. Tetapi memang perlu dikemukakan bahwa penghayatan tradisional iman Kristen adalah terhadap yang pertama, dengan mengikuti sebagian dari tulisan-tulisan Perjanjian Baru, misalnya surat-surat Paulus, yang menjelaskan bagaimana mengimani Yesus Kristus. Kerajaan Allah dipahami sebagai sesuatu yang berkaitan dengan dunia di seberang sana, seperti kelihatan dalam doa-doa jemaat masa kini :”Ya Tuhan Allah, yang bertahta di dalam kerajaan sorga yang mulia...”. Apa makna kerajaan Allah akan kita lihat dalam penelusuran narasi Markus 1-3. Tetapi dari ayat yang dikutip di atas kita sudah ada tanda mengenai yang bagaimanakah kerajaan Allah itu, yaitu dalam kalimat “setelah Yohanes ditangkap”. Di dalam narasi Markus Yohanes hanya disebut di sini, dan kemudian di Mark 6:14-29 yang menceritakan tentang pemenggalannya. Yohanes adalah pemberita Injil sebelum Yesus tampil. Setelah Yohanes ditangkap, Yesus menggantikan pekerjaannya. Siapa yang menangkap Yohanes? Yang bisa menangkap orang ya tentunya penguasa/pemerintah. Mestinya kalau orang berhati-hati terhadap penguasa/pemerintah, tidak ada yang menggantikan Yohanes. Tetapi Yesus dengan tenang meneruskan pesan Yohanes agar orang bertobat.

Injil berisi sebuah konsep baru yang komprehensif mengenai bagaimana hidup bermasyarakat, dan karena baru, maka mengandung nada kritis terhadap apa yang ada sekarang. Kalau kita sekarang sudah bisa bertanya tentang model pelayan yang bagaimanakah yang sesuai dengan tuntutan dan harapan gereja dan masyarakat masa kini, maka jawabnya adalah model pelayan yang tidak takut untuk melanjutkan pemberitaan mengenai kerajaan Allah, yang bersifat kritis terhadap model hidup bermasyarakat yang kontemporer.

Setelah memanggil murid-murid yang pertama yaitu Simon, Andreas, Yakobus dan Yohanes yang berasal dari kalangan nelayan (Mark 1:16-20), Yesus mulai mengajar. Secara implisit dikemukakan bahwa Yesus adalah pengajar, rabi Yahudi. Tetapi di mana dia belajar dan siapa yang menetapkan dia sebagai rabi tidak diketahui (mungkin dia autodidak). Sambil mengajar Yesus melakukan penyembuhan-penyembuhan orang yang dirasuk oleh roh jahat (Mark 1:14-15), ibu mertua Simon (Mark 1:29-34), orang sakit kusta (Mark 1:40-45) dan orang sakit lumpuh (Mark 2:1-12). Dalam worldview orang di daerah sekitar Laut Tengah (dan juga di dalam worldview tradisional di Nusantara) manusia bisa terbelenggu oleh berbagai

kemalangan-kemalangan, baik yang bersifat rohani seperti kerasukan roh jahat ataupun jasmani seperti sakit-penyakit. Keterbelengguan ini menyebabkan manusia tidak utuh lagi. Pemberitaan mengenai Kerajaan Allah adalah sekaligus sebuah demonstrasi tentang situasi di dalam Kerajaan tsb, yaitu pembebasan dari roh jahat dan penyembuhan, restorasi atau pemulihan manusia ke dalam keadaannya yang sebenarnya seperti yang Tuhan inginkan, manusia yang utuh.

Misionaris yang melawan status-quo

Narasi selanjutnya memperlihatkan bagaimana konsekwensi dari pandangan mengenai kerajaan Allah ini. Yesus yang tadinya memanggil keempat murid dari kalangan nelayan, sekarang tiba-tiba memanggil Lewi, yang duduk di rumah cukai (Mark 2:13-17. Di dalam daftar 12 murid-murid di Mark 3:17-19 tidak ada nama Lewi, tetapi ada nama Matius. Berdasarkan paralelnya di Mat 9:9-13 maka Lewi diidentikkan dengan Matius). Lewi ikut tetapi kemudian mengadakan perjamuan dan mengundang Yesus makan di rumahnya, dan banyak rekan sesama pemungut cukai dan orang berdosa yang ikut makan dalam perjamuan itu bersama Yesus. Istilah “pemungut cukai” dan “orang berdosa” sebenarnya merupakan istilah-istilah sosiologis, artinya cap yang diberikan oleh masyarakat yang dominan terhadap mereka yang dianggap berada di luar lingkaran mereka, dan karena itu lebih rendah daripada mereka. Maka kelakuan Yesus sebagai rabi Yahudi yang mencari murid dari kalangan yang dianggap tidak layak ini memang sungguh-sungguh merupakan sesuatu yang amat meresahkan. Di dalam masyarakat yang ketat menjaga batas-batas antara mereka yang layak dan tidak layak, undangan perjamuan (jadi bukan sekadar makan) merupakan sesuatu yang simbolik dan bermakna kuat. Orang yang diterima dalam masyarakat pasti akan saling mengundang makan dari orang yang mereka anggap termasuk golongan mereka sendiri. Undangan makan seperti itu merupakan pengakuan terhadap status seseorang di dalam masyarakat. Kita melihat bahwa Yesus sebagai rabi, menerima undangan makan dari Lewi si pemungut cukai. Aturannya dia tidak boleh menerima undangan itu, apalagi ternyata di rumah Lewi sudah ada banyak orang dari kalangan yang oleh para rabi dianggap tidak layak. Maka “ahli-ahli Taurat dari golongan Farisi” (Mark 2:16) mempertanyakan mengapa Yesus makan bersama dengan “pemungut cukai” dan “orang berdosa”. Yesus dianggap mempermalukan dirinya sendiri, dan bukan dirinya sendiri saja tetapi juga golongannya, yaitu para ahli Taurat tsb.

Yesus menjawab dengan ayat-ayat yang termasyhur, tetapi sering juga dimaknai dengan mencomot makna dari konteksnya:

“Bukan orang sehat yang memerlukan tabib, tetapi orang sakit;
Aku datang bukan untuk memanggil orang benar,
melainkan orang berdosa” (Mark 2:17, TB-LAI).

Oleh karena doktrin Protestan menganggap bahwa semua manusia adalah berdosa, maka ayat ini dibaca sebagai berita gembira kepada semua orang yang adalah berdosa. Tidak ada orang yang benar, yang ada ialah orang yang merasa dirinya benar.

Jadi orang yang mengaku berdosa adalah yang benar, sedangkan yang bersikeras dirinya benar justru adalah berdosa. Tetapi Yesus meneruskan tradisi Yahudi yang dapat diusut dari Perjanjian Lama (PL), misalnya dari mazmur-mazmur yang bertaburan dengan istilah “orang benar” yang dipertentangkan dengan “orang fasik”. Orang benar adalah mereka yang dengan setia menjalankan Taurat, sedangkan orang fasik adalah mereka yang tidak peduli pada Taurat. Di dalam PL, Taurat mewakili kehendak Tuhan. Tetapi di dalam PL, istilah-istilah ini belum menjadi istilah sosiologis, dalam arti dipakai untuk memetakan penggolongan-penggolongan masyarakat. Jadi memang perhatian Yesus ditujukan kepada mereka yang digolongkan sebagai “orang berdosa” dan tidak pada semua orang. Kiasan yang dipakainya diambil dari kehidupan sehari-hari, di mana seorang tabib tidak diperlukan oleh orang sehat tetapi orang sakit. Kiasan ini menentukan makna dari pesan Yesus di dalam Mark 2:17. Kalau tabib diperlukan oleh orang sehat, maka barulah ayat di atas dapat dikatakan sesuai dengan doktrin Protestan mengenai Yesus yang datang kepada semua orang, sebab semua orang adalah berdosa.

Sikap Yesus yang menekankan misi kepada kelompok manusia yang dipinggirkan mendapat gemanya pada pemahaman Paulus mengenai gereja sebagai tubuh Kristus dalam I Kor 12:22-25, yang saya kutip sebagian saja : “dan terhadap anggota-anggota kita yang tidak elok, kita berikan perhatian khusus. Hal ini tidak dibutuhkan oleh anggota-anggota kita yang elok”. Jadi baik dalam masyarakat maupun dalam gereja, ada pedoman yang sama bagaimana kita harus melayani. Pada masa kini orang-orang Kristen di Amerika Latin tetapi kemudian juga di wilayah Dunia Ketiga lainnya, memperkembangkan pemahaman mengenai Mark 2:17 dalam rangka memperjuangkan keadilan dalam masyarakat. Menurut mereka dunia ini kenyataannya tidak adil, dan ada ketidakseimbangan dalam masyarakat : Ada yang kuat dan karena kuat, memanipulasi yang lemah, dan ada yang lemah, dan karena itu menjadi korban. Apabila ketidakadilan itu mau diperbaiki, maka perhatian harus diberikan kepada yang lemah, bukan kepada yang kuat. Mereka menggunakan bahasa yang kuat : keberpihakan kepada yang lemah. Tetapi ada pula yang menggunakan bahasa yang lebih lunak : mendahulukan mereka yang lemah, sama seperti orang tua yang bijaksana akan mendahulukan anak mereka yang lemah daripada anak mereka yang kuat. Yang kuat bisa menolong dirinya sendiri, yang lemah perlu ditolong. Atau rumah sakit yang mendahulukan mereka yang masuk instalasi gawat darurat daripada mereka yang masuk poliklinik. Itu bukan berarti rumah sakitnya pilih kasih, melainkan justru bertindak benar. Mereka yang masuk instalasi gawat darurat berada dalam keadaan yang gawat, maka itu perlu didahulukan.

<p>Sikap seperti sikap Yesus yang mendahulukan si lemah dan si buruk rupa memang tidak sesuai dengan kecenderungan masyarakat di dalam zaman manapun : masyarakat selalu cenderung mendahulukan yang kuat dan elok. Maka pelayanan yang benar adalah pelayanan yang melawan kecenderungan mendahulukan yang kuat dan elok, dan sikap seorang pelayan yang benar adalah seperti sikap Yesus tersebut.</p>
--

Misionaris yang membarui agama

Seakan-akan sikap melawan status quo dengan jalan menembus batas-batas dalam masyarakat melalui pergaulan dengan mereka yang dipinggirkan oleh masyarakat belum cukup, narasi Markus mengemukakan lagi bahwa rabi Yesus juga tidak takut untuk membarui agama yang aturan-aturannya tidak lagi memanusiaikan manusia, malah membebani dan menghambat manusia mencapai kepenuhannya sebagai manusia. Dalam wacana mengenai puasa (Mark 2:18-22), Yesus mengambil sikap yang hampir-hampir merelatifkan makna puasa. Kalau mempelai ada, pengiring-pengiring tidak perlu berpuasa, kalau mempelai tidak ada, barulah pengiring-pengiring berpuasa. Siapa yang dimaksudkan dengan “mempelai”? Dalam teologi kharismatis Indonesia, “sahabat mempelai” adalah orang kharismatis, sedangkan “mempelai” adalah Kristus. Tetapi mungkin kiasan ini tidak bermaksud menunjuk kepada seseorang, melainkan kepada sebuah argumentasi. Kiasan kedua mengenai anggur baru dan kantong anggur yang lama dapat menolong kita memahami kiasan pertama. Argumen Yesus didasarkan atas “politics of compassion” (politik belasas) yang dipertentangkan dengan “politics of holiness” (politik kekudusan)².

Dalam konteks narasi Markus, “politics of compassion” (sikap belasas) jauh lebih penting daripada “politics of holiness” (sikap menjaga kekudusan). Bukannya bagi Yesus kekudusan tidak penting, kedua-duanya penting, tetapi masalahnya dalam masyarakat dan agama yang dihadapi oleh Yesus, “politics of holiness” menjadi dominan dan menafikan semua hal lain. Oleh karena itu Yesus lalu menekankan pada “politics of compassion”. Yang penting bagi murid-murid adalah menembus tembok-tembok yang memisahkan manusia satu dengan yang lain, demi untuk mendatangkan kesembuhan dan pemulihan.

Bahwa “politics of compassion” lebih penting daripada “politics of holiness” dapat kita lihat dalam kontroversi mengenai hukum Sabat. Ketika pada hari Sabat Yesus dan murid-murid berjalan dan murid-murid iseng memetik bulir-bulir gandum, mereka dikecam sebagai pelanggar hari Sabat oleh orang-orang Farisi sebagai penganut “politics of holiness” (Mark 2:23-28). Dalam tradisi para rabi, hukum Sabat hanya boleh dilanggar kalau orang berada dalam bahaya maut. Padahal situasi Yesus dan murid-murid tidak berada dalam bahaya maut. Jadi pasti Yesus salah, demikian pikir orang-orang Farisi ini. Yesus memberikan pembelaan yang didasarkan atas cerita mengenai Daud di I Sam 21:1-6, yang meskipun tahu bahwa makan roti sajian dilarang di dalam Im 24:5-9, makan saja roti itu karena lapar. Memang dapat dipertanyakan apakah murid-murid makan bulir gandum karena lapar atau karena iseng (menurut saya karena iseng). Tetapi sudah jelas bahwa bagi Yesus, agama tidak perlu mempersoalkan hal-hal remeh-temeh dan sepele, seakan-akan itu sesuatu yang luar biasa menentukan. Prinsip Yesus dapat dilihat pada Mark 2:27-28,

“Hari Sabat diadakan untuk manusia
dan bukan manusia untuk hari Sabat,
jadi Anak Manusia adalah juga Tuhan atas hari Sabat”.

Sebutan “Anak Manusia” oleh Yesus pertama kali muncul di Mark 2:10 dalam konteks orang lumpuh yang disembuhkan dan dinyatakan dosanya telah diampuni.

“Anak Manusia berkuasa mengampuni dosa”. Yang kedua dalam konteks murid-murid makan bulir gandum. “Anak Manusia adalah Tuhan atas hari Sabat”. Keduanya harus kita lihat sebagai penggambaran Yesus yang “dari atas” (lepas dari persoalan apakah Yesus sendiri menganggapnya demikian ataukah Gereja Perdana yang menganggap Yesus demikian). Kalau yang “dari atas” tentu tidak dapat kita jadikan model bagi kita, tetapi “yang dari bawah” pasti bisa. Apa yang dikemukakan Yesus di dalam ayat 27 merupakan sebuah prinsip penting yang pasti berlaku terus sampai pada masa kini. Hukum-hukum dan aturan agama adalah penting, dan seperti hukum Sabat dapat saja dianggap merupakan pernyataan atau wahyu langsung dari Tuhan Allah sendiri. Bukankah salah satu dari Dasa Titah adalah perintah untuk menghormati hari Sabat dan menguduskannya? Tetapi aturan ini bisa diterapkan dengan sangat menjelimet dan dengan amat legalistik, sehingga akhirnya hukum-hukum ini menjadi tujuan pada dirinya sendiri. Manusia untuk Sabat dan bukan Sabat untuk manusia. Cerita selanjutnya di dalam Mark 3:1-6 memperlihatkan bagaimana Yesus dengan berani melanggar hukum Sabat dalam rangka menyembuhkan orang yang sakit. Juga dalam hal Sabat, “politics of compassion” lebih penting daripada “politics of holiness”.

Di dalam Mark 3:1-6 diceritakan bahwa Yesus masuk lagi (berarti sebelumnya sudah pernah, yaitu di Mark 1:21-28) ke rumah ibadat atau sinagoge. Di situ ada orang yang mati sebelah tangannya. Orang ini tidak berada dalam bahaya maut, bisa menunggu besok untuk disembuhkan. Maka orang-orang Farisi yang ada di sinagoge memang menunggu apakah Yesus berani menyembuhkan orang ini, dengan konsekwensi melanggar Sabat. Jadi sebenarnya mereka memasang jebakan untuk Yesus. Tentunya Yesus mengetahui jebakan ini. Tetapi Yesus di satu pihak berduka dan di pihak lain marah terhadap sikap orang-orang Farisi. Ia malah menantang lawan-lawannya dengan mengajak orang yang mati sebelah tangannya itu untuk berdiri di tengah supaya dapat dilihat semua orang, dan menyembuhkannya. Alasan Yesus adalah pada hari Sabat seyogyanya orang berbuat baik tidak berbuat jahat, menyelamatkan nyawa dan bukannya menghilangkan nyawa. Bayangan kita mengenai Yesus yang marah biasanya kita dapatkan dari episode penyucian bait suci (Mark 11:15-19 dan di semua Injil). Tetapi dalam narasinya tidak dikatakan bahwa Yesus marah. Hanya kita yang menyimpulkan bahwa Yesus marah.

Aneh bahwa gambaran Yesus yang marah di dalam Mark 3:5 tidak tersimpan dalam ingatan kita. Tetapi hal ini bisa dijelaskan. Bagi kita kalau Yesus marah karena bait suci dinajiskan, maka itu wajar, oleh karena bait suci itu rumah BapaNya. Tetapi kalau Yesus marah karena ada orang yang tidak utuh dan kesembuhannya menjadi tidak dikehendaki karena akan melanggar kesucian Sabat, dan terlebih lagi bahwa kesembuhannya menjadi alasan untuk menjatuhkan orang, bagi kita hal itu tidak wajar. Berarti kitapun masih terlalu dikuasai oleh “politics of holiness” daripada “politics of compassion”.

Tindakan Yesus menyembuhkan orang yang mati sebelah tangannya menyebabkan orang-orang Farisi memusuhi Yesus. Narator menerangkan bahwa orang-orang Farisi lalu bersekongkol dengan orang-orang Herodiani untuk membunuh Yesus. Lho, berbeda pendapat kok sampai harus membunuh? Yah, begitulah, agama yang

sudah menjadikan dirinya sebagai pusat dan bukan Tuhan sebagai pusat, merupakan sarana yang memberikan kekuasaan dan fasilitas kepada pemimpin-pemimpinnya. Perbuatan Yesus yang mengembalikan agama kepada hakikatnya yang semula sebagai pelayan bagi keutuhan manusia, oleh para pemimpin agama dianggap sebagai ancaman bagi vested-interest mereka. Bahwa Yesus dianggap sebagai ancaman yang serius, dapat dilihat pada keterangan narrator bahwa orang Farisi yang biasanya bertentangan kepentingan dengan orang Herodiani, sekarang malah bisa membangun satu front untuk melawan Yesus. Kalau Yesus mau dijadikan model untuk pelayan atau calon pelayan dalam rangka menjalankan “politics of compassion”, kita jangan secara naif beranggapan bahwa belarasa akan disetujui oleh semua orang, oleh karena semua orang mengerti apa itu kasih dan keadilan. “Politics of compassion” akan berhadapan dengan macam-macam penentangan. Tetapi sekaligus penentangan-penentangan ini akan menyebabkan seorang pelayan atau calon pelayan lebih mendalami lagi apa yang sedang dilakukannya. Mungkin kita tidak perlu berkonfrontasi secara terang-terangan dan langsung seperti apa yang dilakukan Yesus di sinagoge, tetapi kita dapat melakukannya dengan bijaksana dalam waktu pelayanan yang diberikan kepada kita di tempat kita berada.

Misionaris yang berkepribadian kuat (dan tidak takut sendirian)

Terakhir, saya mau menguraikan sesuatu yang agak kontroversial, dan barangkali dipengaruhi oleh pandangan saya yang subjektif sifatnya. Di dalam Mark 3:20 dikemukakan kesibukan Yesus yang harus melayani begitu banyak orang, sehingga makanpun tidak sempat. Kemudian di dalam Mark 3:21 dikemukakan bahwa kaum keluarga Yesus datang hendak mengambil Dia, sebab kata “mereka”, Dia sudah tidak waras lagi. Siapa “mereka”? Bisa orang banyak yang berkerumun, bisa juga kaum keluarganya sendiri. Tentu saja aneh menentukan bahwa orang yang sibuk sampai tidak sempat makan sebagai orang yang tidak waras! Maka lebih logis untuk membayangkan bahwa di sini tuduhan Yesus sebagai tidak waras itu dikaitkan dengan insinuasikan terhadap Dia bahwa Dia mempunyai kontak dengan kuasa kegelapan yang diwakili oleh Baalzebul. Jadi ada fitnah yang beredar mengenai Yesus, yang menyebabkan kaum keluarganya prihatin dan ingin mengambilnya untuk menyelamatkan reputasinya. Kalau “mereka” adalah kaum keluarga Yesus, maka kita dapat meraba bahwa kaum keluarga ini tidak mengerti sedikitpun misi dan tindakan missioner Yesus, dan karena itu berbuat kesalahan dengan ingin menghentikan misi dan tindakan missioner tsb. Tidakkah mengherankan bahwa Yesus dalam Mark 3:31-35 menolak kaum keluarganya. Kedatangan mereka (dalam ayat 31 dirinci sebagai “ibu dan saudara-saudara Yesus” dan nama-nama mereka bisa dibaca pada Mark 6:3) dilihat oleh Yesus sebagai suatu usaha untuk menghalangi pekerjaannya.

Sebagai ganti keluarganya, Yesus menganggap orang banyak di sekelilingnya sebagai ibu dan saudara-saudaranya. Siapapun yang “melakukan kehendak Allah” (ayat 35) adalah ibu dan saudara-saudaranya. Kaum keluarganya tidak melakukan kehendak Allah, betapun baiknya maksud mereka membawa Yesus pulang ke Nazaret. Tentu kesan yang kita peroleh dari narasi ini sangat mencekam kita, sehingga dalam banyak

khotbah-khotbah dan rancangan khotbah sering ditekankan bahwa di sini bukannya Yesus memutuskan hubungan dengan keluarganya, melainkan mengingatkan keluarganya bahwa Ia tidak berada di bawah naungan perlindungan mereka. Meskipun pokok ini bukan bagian yang paling utama dari kehidupan bermasyarakat dan beragama seperti dibayangkan oleh Yesus sebagai seorang pembaharu agama dan masyarakat, mau tidak mau kita perlu mempertimbangkan (tidak harus memutuskan) jang-jangan pembaharuan agama dan masyarakat yang dibayangkan oleh Yesus adalah berakhirnya ikatan-ikatan kekeluargaan atau darah.

Biasanya kita cenderung memuliakan keluarga sebagai penopang agama dan masyarakat (dan karena itu di gereja Protestan setiap tahun ada “Pekan Keluarga” dan pemimpin negara sering berbicara mengenai keluarga sebagai “negara kecil”), tetapi mungkin saja Yesus berpikir lain : keluarga entah dalam agama dan negara sudah begitu terkooptasi oleh kepentingan-kepentingan yang tidak memanusiakan manusia, sudah seperti “kapal karam” (begitulah istilah di majalah *Basis* yang pernah menjadikan keluarga sebagai sebuah topik bahasan), sehingga mesti dipikirkan ulang dalam rangka memajukan pelayanan dan melanjutkan program “revitalisasi dan refungsionalisasi” gereja, dan bagaimana dampaknya dalam masyarakat.

Tetapi apakah menganggap orang-orang di sekelilingnya sebagai ganti keluarga sendiri bukannya tidak riskan? Kedua belas asisten atau murid yang telah ditetapkan di dalam Mark 3:13-19 ternyata tetap digambarkan di dalam Injil Markus sebagai “degil” (misalnya di Mark 6:52), dan penetapan kedua belas asisten atau murid itu sendiri sudah dibayang-bayangi dengan masa depan yang suram karena keterangan yang diberikan mengenai Yudas sebagai orang “yang mengkhianati Dia” (Mark 3:19). Pada akhirnya orang banyak yang berbondong-bondong mengerumuni Dia juga lenyap.

Kita memperoleh gambaran mengenai Yesus dalam pasal 3 sebagai orang yang sendirian karena dimusuhi oleh mereka yang berkuasa, dan disalahpahami oleh kaum keluarganya sendiri. Orang yang demikian mestinya mempunyai kepribadian yang kuat. Dan memang begitu maksud narasi Markus. Kepribadian yang kuat dari Yesus itu hendaknya menjadi inspirasi bagi pembaca-pembacanya, termasuk para pendeta dan vikaris GPIB yang sedang mengikuti konven pendeta ini.

Kita tidak harus menjadi Yesus dalam segala hal, tetapi pasti ada dari Yesus yang dapat menginspirasi kita dan membuat Yesus menjadi model untuk kita tiru. Saya senang dengan penggambaran John Dominic Crossan, pakar PB yang menulis buku *The Historical Jesus*, mengenai Yesus :

“He comes as yet unknown into a hamlet of Lower Galilee. He is watched by the cold, hard eyes of peasants living long enough at a subsistence level to know exactly where the line is drawn between poverty and destitution. **He looks like a beggar yet his eyes lack the proper cringe, his voice the proper whine, his walk the proper shuffle.** He speaks about the rule of God and they listen as much from curiosity as anything else. They know all about rule and power, about kingdom and empire, but they

know it in terms of tax and debt, malnutrition and sickness, agrarian oppression and demonic possession. What, they really want to know, can this kingdom of God do for a lame child, a blind parent, a demented soul screaming its tortured isolation among the graves that mark the edges of the village?”³

Penutup

Kita tidak harus menjadi Yesus. Namun kita dapat membayangkan dari gambaran Crossan ini, kira-kira bagaimanakah Yesus berbicara atau bermakna bagi konteks zamannya, dan apakah konteks zaman itu mempunyai paralel dengan situasi kita di masa kini, yang juga penuh sesak dengan orang-orang yang miskin dan melarat, orang-orang yang berada di pinggir masyarakat, atau istilahnya sekarang, “orang-orang marjinal”. Tetapi akhirnya hal itu tergantung dari kita sendiri. Kalau kita senang pada model-model dari orang-orang yang berada di tengah-tengah masyarakat, maka pasti Yesus yang kita bayangkan lain dari gambaran Crossan. Tetapi kalau demikian bagaimanakah kita mempertanggungjawabkan bacaan kita dari Markus 1-3? Kalau kita kembali kepada pertanyaan tentang model pelayan yang berkaitan dengan citra Yesus, maka saya mengajak anda sekalian memperhatikan penggambaran Crossan mengenai Yesus: “He looks like a beggar, but his eyes lack the proper cringe, his voice the proper whine, his walk the proper shuffle” (Ia kelihatan seperti pengemis, tetapi matanya tidak kelihatan seperti mata pengemis, suaranya tidak mengiba-iba seperti suara pengemis dan jalannya tidak terseok-seok seperti pengemis). Bagi saya inilah konteks seorang pelayan yang ideal dalam konteks Indonesia. Mungkin kita tersandung dengan ungkapan “he looks like a beggar”. Mungkin kita lebih cocok dengan ungkapan “he looks like a business manager” atau “he looks like an official” atau “he looks like a professor”... Citra Yesus di dalam injil Markus adalah citra orang marjinal, sedangkan bayangan kita mengenai keberadaan gereja adalah gereja sebagai bagian dari masyarakat, bahkan dari “high society”. Pergumulan kita bersama adalah bagaimana mendamaikan kedua citra yang berbeda ini.

Wisma “Labuang Baji”,
Yogyakarta,
22 Februari 2006.

¹ Pengubahan kembali dari bahan pembinaan vikaris GPIB di Griya Bina GPIB, Lawang, 14 Februari 2004, yang disesuaikan untuk keperluan konven pendeta GPIB di Balikpapan, 7 Maret 2006.

² Lih. Marcus J. Borg, *Meeting Jesus Again for the First Time*, Harper San Fransisco. 1995, Bab III, terutama pp. 53-58.

³ Lih. John Dominic Crossan, *The Historical Jesus*, Harper San Fransisco, 1991, p. xi.